

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan praktek demi peningkatan kesejahteraan TKI dan keluarganya dengan memanfaatkan kesempatan kerja internasional yang tersedia. TKI adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timor-Leste dan Papua Nugini) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Selain mengurangi angka pengangguran, TKI merupakan devisa yang cukup besar bagi negara. Indonesia memperoleh devisa dari pengiriman tenaga kerja ke manca negara lebih dari Rp 100 triliun setiap tahunnya.

Tabel 1. Penerimaan Devisa Dari TKI Menurut Kawasan Tahun 2004

No.	Kawasan	TKI (orang)	Devisa (US \$)
1.	Asia Pasifik	67,817	60,263,238
2.	Timur Tengah & Afrika	176,788	110,362,494
3.	Amerika	16	119,724
4.	Eropa	3	123,831
5.	Jumlah	244,624	170,869,287

Sumber : Depnakertrans, Ditjen PPTKLN, Data Januari s.d September 2004

Sumbangan TKI terhadap devisa negara pada tahun 2004 mencapai sekitar US \$ 170 juta atau 1,53 triliun dengan kurs US\$ 1 = Rp 9000 (lihat tabel penerimaan devisa dari TKI menurut kawasan tahun 2004). Devisa itu diperkirakan akan terus meningkat pada tahun berikutnya, mengingat permintaan terhadap TKI terus mengalir (Widodo, 2006:23). Hal itu terjadi karena TKI dinilai mampu bekerja dengan baik. Menurut Menteri Perburuhan dan Sosial Arab Saudi Ali bin Ibrahim Al Namlah, tenaga kerja dari Indonesia bekerja dengan baik, sopan, serta memiliki akhlak yang baik sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat Arab Saudi. Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, Moh Jumhur Hidayat mengatakan selama 2009 Bank Indonesia melaporkan devisa dari pengiriman tenaga kerja Indonesia mencapai Rp 82 triliun dan jumlah tersebut tidak termasuk gaji pekerja yang dibawa langsung saat pulang maupun yang dititipkan kepada kerabat di negara asalnya

Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah TKI di Indonesia. Pada tahun 2001, tercatat 55.206 TKI laki-laki dan 239.942 TKI wanita, tahun 2002 meningkat menjadi 116.706 TKI laki-laki dan 363.607 TKI wanita, seterusnya sampai tahun 2006 jumlahnya berlipat ganda menjadi 126.601 TKI laki-laki dan 484.935 TKI wanita (Sarnawa, 2010).

Peningkatan kuantitas TKI tentu harus diimbangi dengan perlindungan yang optimal. Karena secara empiris sebagaimana data kedutaan besar RI di Kuala Lumpur, pada tahun 2009 tercatat 211 TKI yang gajinya tidak dibayarkan, 114 TKI yang mengalami penyiksaan, 53 TKI yang mengalami pelecehan

seksual. Secara kuantitatif angka-angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2008 (Sarnawa, 2010).

Nasib serupa juga dialami para TKI yang bekerja di Singapura. Menurut laporan APIndonesia.com sedikitnya sekitar 60 orang setiap hari mendatangi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Singapura untuk mengadukan nasibnya. (online) (http://www.komnasham.go.id/portal/files/Wacana_Ed_4_2005.pdf, diakses 24 Agustus 2010). Sementara itu menurut Kompas tercatat ada 400 kasus pelanggaran hak asasi manusia berupa pelecehan seksual, pemerkosaan, penipuan, dan lain-lain. Di negara lain seperti Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Kuwait, Uni Emirat Arab, Yordania, para TKI juga mengalami masalah yang tak kalah memiriskan.

Jumlah kasus yang menimpa TKI sejatinya sangat banyak. Hanya sebagian kecil saja yang terekspos media massa. Terbukti, dari laporan hasil monitoring Konsorsium Pembela Buruh Migran Indonesia (Kopbumi) yang menyatakan sejak 1999-2004 jumlah kasus yang dialami TKI sebanyak 1.308.765 kasus dari total 5-6 juta TKI yang bekerja di sejumlah negara. Kasus itu terjadi pada saat pra (sebelum) pemberangkatan, saat pemberangkatan dan paska kerja (saat pulang ke kampung halaman).

Menurut menteri luar negeri Hasan Wirajudha, 80% permasalahan TKI ada di dalam negeri, karena kurang optimalnya peran Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI) (online) (<http://www.scribd.com/doc/20925612/EPaper-Harian-Seputar-Indonesia-12-Oktober-2009>, diakses 24 Agustus 2010).

Persoalan yang sering mendera para buruh migran Indonesia ketika bekerja di luar negeri, coba diantisipasi pemerintah dengan membuat sebuah lembaga baru. Di awal 2007 pemerintah meresmikan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Eksistensi, fungsi, dan tugas dari BNP2TKI sejak awal sudah menuai kontroversi banyak pihak.

Jumlah kasus yang menimpa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di kawasan Asia Pasifik dan Amerika selama Januari 2009 terdapat 40 kasus. Negara Brunei Darussalam menempati posisi pertama dengan memiliki 20 kasus penganiayaan, disusul Hongkong yang memiliki 5 kasus, Malaysia, Korea, Singapura masing-masing memiliki 4 kasus dan Taiwan 3 kasus. (BNP2TKI. 27 Juni, 2009. Kasus Penganiayaan TKI Tertinggi di Brunei Darussalam. Jakarta Press. (online) (<http://www.jakartapress.com/www.php/news/id/7450/Kasus-Penganiayaan-TKI-Tertinggi-di-Brunai-Darussalam.jp>, diakses 21 Juli 2010)).

Beberapa contoh kasus kekerasan yang dialami TKI diantaranya, kasus yang menimpa Siti Hajar (33), Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Limbangan, Garut, Jawa Barat yang bekerja pada majikan Michael sejak Juli 2006, di Lanai Klara Condominium, Bukit Klara, Kuala Lumpur Malaysia. Siti Hajar mengaku deritanya selama bekerja selama 34 bulan di sana. Dengan sekejap wajah and tubuh bagian atas dipenuhi bisul dan koreng yang memerah, Siti Hajar melarikan diri dari rumah majikannya Juni 2009 lalu. Kepada media, Hajar mengaku majikan perempuannya kerap memukuli dan menyiram tubuhnya dengan air mendidih, selain menggebukinya berulang-ulang dengan sebatang tongkat. Selain tersiksa, selama tiga tahun gaji Siti Hajar tidak dibayar majikannya. Semestinya ia

berhak mendapatkan gaji sebesar 17 ribu ringgit atau Rp 15 juta per bulan. (Hutapea, Rita Uli. 10 Juni, 2009. 3 Tahun Disiksa di Malaysia, Siti Hajar Cuma Ingin Kembali ke Indonesia. (online) (<http://www.detiknews.com/read/2009/06/10/095104/1145274/10/siti-hajar-cuma-ingin-kembali-ke-indonesia>, diakses 21 Juli 2010)).

Kasus lainnya yaitu Elly, korban perdagangan manusia yang dijual seharga AS \$ 4.500 untuk ditempatkan sebagai wanita penghibur di Kurdistan, Irak. Awalnya Elly adalah TKI yang dijanjikan agennya bekerja di Dubai sebagai sekretaris. Namun, di Dubai ia malah mendapatkan pelecehan seksual dari agennya kemudian dijual untuk menjadi wanita penghibur di Kurdistan, Irak. (Roesma, 2009).

Juga kasus yang dialami TKI, Ismail (38) yang meninggal dunia akibat penyiksaan di penjara Keluang, Johor Baru, Malaysia. Ismail ditahan dengan tuduhan tidak memiliki paspor oleh polisi Malaysia. Padahal saat ditangkap, Ismail memiliki paspor dan dalam persidangan dipaksa untuk mengaku tidak memiliki paspor. Dalam kondisi seperti itu, selain Ismail banyak TKI yang ditangkap dan tidak pernah didampingi oleh kuasa hukum. Ismail dipulangkan dari tahanan ke Indonesia dengan kondisi sakit parah. Ismail bekerja di Negeri Jiran itu sebagai pemetik kelapa sawit selama 7 bulan. Warga Indonesia selalu diperlakukan kasar di dalam tahanan. biasanya mereka disiksa dan tidak diberikan pengobatan kalau dalam keadaan sakit. (Antara News, 5 Juni, 2009. TKI Korban Penyiksaan Dalam Penjara Meninggal. (online)

(<http://www.antaraneews.com/view/?i=1244187132&c=NAS&s=NAK>, diakses 21 Juli 2010)).

Mencuatnya beragam kasus penganiayaan yang dialami TKI di Luar negeri pemerintah Indonesia yang berusaha keras menyelesaikan masalah TKI di beberapa Negara. Bahkan pemerintah menetapkan penghentian sementara (moratorium) penempatan pekerja informal ke luar negeri. Pemerintah akan mengeluarkan aturan untuk pemberhentian pengiriman TKI ke Malaysia. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kota Yogyakarta memperketat pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia. Bahkan, Dinsosnakertrans sudah melakukan pendataan terhadap Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang beroperasi di Kota Yogya. (Kedaulatan Rakyat. 13 Juni, 2009. Pengiriman TKI Asal Yogya Diperketat, hlm.3).

Hingga tahun 2010, Indonesia masih menerapkan moratorium pengerahan tenaga kerja. Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar, akan terus dilakukan sosialisasi agar TKI tidak berangkat ke Malaysia karena jika mereka masih berangkat kesana itu pasti melalui jalur ilegal dan akan justru merugikan TKI itu sendiri. Di Malaysia terdapat lebih dari dua juta TKI. Mereka bekerja di berbagai bidang, mulai dari pembantu rumah tangga hingga ke pabrik-pabrik. Sayangnya, tidak sedikit TKI yang masih terus berangkat ke Malaysia walaupun sudah ada moratorium pengerahan tenaga kerja. Hal ini dipicu oleh tingginya angka pengangguran di Indonesia (Kompas, 28 Agustus 2010. Dubes RI Pulang ke Malaysia, hlm 10).

Catatan lain tentang suramnya perlindungan TKI adalah dari 16 negara penerima TKI pada tahun 2006. Indonesia baru menandatangani MOU dengan lima negara, yaitu Kuwait, Korea, Malaysia, Taiwan dan Yordania. Dibandingkan dengan Filipina yang pada tahun 2004 sudah menandatangani perjanjian dengan 12 negara termasuk negara-negara maju guna memberikan perlindungan bagi pekerja migrannya (Sarnawa, 2010).

Dalam beberapa waktu terakhir media silih berganti menyuguhkan fakta dan detail peristiwa dengan tujuan memberi gambaran secara gamblang tentang kasus TKI kepada publik. Ini dilakukan melalui berbagai macam cara dan teknik, baik verbal maupun visual. Permasalahan TKI di luar negeri menempati posisi yang istimewa di berbagai media baik media cetak, media *on line*, radio dan televisi. Saat kasus ini terkuak hampir seluruh media memberitakan kasus ini. Hampir selama sebulan penuh media memberitakan tentang kasus TKI. Kedaulatan Rakyat, mulai 6 Juni hingga 6 Juli 2009 memuat 20 artikel tentang kasus TKI.

Kasus TKI di luar negeri tidak pernah absen dalam pemberitaan media. Puncak dari pemberitaan kasus ini saat media memberitakan tentang penyiksaan yang dialami oleh Siti Hajar TKI asal Garut (Jawa Barat) di Malaysia pada Juni 2009. Akhirnya kasus ini menjadi pemberitaan utama di sejumlah media. Secara serentak hampir semua media cetak nasional (Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos) edisi 8 Juni 2009 memberitakan kasus ini dan menampilkan foto Siti Hajar dengan kulit wajah, dada, tangan dan kaki yang melepuh akibat siksaan majikannya.

Hampir setiap bulan kasus TKI mencuat di media massa, mulai gaji yang tidak dibayar, paspor yang ditahan majikan supaya tidak bisa melarikan diri, sampai kejadian penyiksaan fisik, pemerkosan, perlakuan kejam majikan yang berakibat kematian, dan lainnya. Hal ini menjadi menarik untuk diberitakan oleh media. Kasus TKI menjadi isu utama yang kerap diberitakan oleh media. Kasus ini menjadi penting untuk diangkat karena hal ini menyangkut kepentingan warga Indonesia sendiri khususnya para TKI.

Pada media cetak dan *on line* pada berita mengenai kasus TKI ditulis dalam bahasa yang kasar, vulgar dan cenderung menggambarkan kondisi buruk yang dialami TKI. Dilihat dari judul beritanya saja pembaca tahu akan nasib buruk yang dialami para TKI dan bagaimana TKI diperlakukan, seperti dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat edisi 2 Juli 2009 judul pemberitaan “Sebelum Dipulangkan Paksa Puluhan TKI di Malaysia Dicambuki.” Dapat dilihat dalam judul tersebut, kata-kata dicambuki mewakili apa yang dialami TKI saat bekerja di luar negeri. Judul – judul lain tentang penyiksaan terhadap TKI di media diantaranya, “Ditemukan Luka Lebam di Tubuhnya TKI Asal Kendal Tewas di Malaysia” (Kedaulatan Rakyat edisi 26 Mei 2009), “Disetrika dan Disiram Air Panas, TKW di Malaysia Dicambuki” (Kedaulatan Rakyat 23 Juni 2009). Keempat judul tadi mewakili kondisi buruk yang dialami para TKI, yaitu bagaimana mereka tidak diperlakukan dengan sangat tidak baik saat bekerja di luar negeri.

Penggambaran media tentang nasib buruk yang dialami TKI juga nampak pada penggunaan kata-kata dalam isi berita, misalnya “TKI bernama Nina asal

Garut, Jawa Barat, itu mengaku mempunyai teman bernama Ipah binti Sukri yang disekap dan disiksa setiap hari oleh majikan dan putra majikannya.” (Media Indonesia edisi 10 Juni 2010). Kata-kata disekap dan disiksa menunjukkan kondisi buruk yang dialami TKI. Contoh lain “Jenazah Kartini diotopsi dan polisi memperkirakan TKW itu tewas karena sekujur tubuhnya dipukuli benda tumpul. Kasus yang dialami Kartini merupakan kasus terburuk kekerasan terhadap tenaga kerja di Malaysia. Seperti dilansir di media setempat, Minggu (25/5), Komandan Kepolisian Distrik Kuala Lumpur Arjunaidi Mohamed mengatakan Kartini ditengarai dipukul di teras rumah.” Kalimat “sekujur tubuhnya dipukuli benda tumpul,” kasus terburuk”, “dipukul diteras rumah” memperlihatkan kepada pembaca terhadap kekerasan yang dialami TKI.

Sementara pada media televisi, media yang sekaligus dapat didengar dan dilihat karena disertai dengan tayangan gambar saat pembawa berita memberitakan mengenai kasus TKI. Pemberitaan di televisi mengenai kasus ini selalu menampilkan sosok TKI yang menjadi korban kekerasan. Misalnya, saat Metro TV memberitakan tentang kasus Siti Hajar, gambar secara *close up* wajah Siti Hajar tangan dan kaki, dan dada yang melepuh akibat siraman air panas. Tayangan Siti Hajar saat diwawancarai di rumah sakit, disertai keterangan dari pembawa berita “Seperti inilah kondisi Siti Hajar tenaga kerja asal Garut Jawa Barat yang menjadi korban kebrutalan majikannya di Kuala Lumpur Malaysia, kondisi tangan dan wajah Siti menggambarkan betapa kejamnya penyiksaan yang dialaminya selama menjadi TKI di Malaysia, Siti mengalami luka serius di sekujur tubuhnya akibat penyiksaan, Michelle alias Hang Yuang Tien.” diikuti

gambar *close up* wajah, tangan dan dada Siti yang melepuh. Kemudian pada keterangan pembawa berita selanjutnya, “Menurut pengakuannya ia tidak hanya disiram air panas namun juga dipukul dengan martil di bagian hidung dan telinganya hingga patah,” diikuti gambar *close up* wajah Siti yang memperlihatkan hidung yang sudah cacat. Saat diwawancarai Siti juga mengaku tidak pernah diperbolehkan meninggalkan rumah oleh majikan, ia pun hanya diberi dua kali makan tanpa lauk. Jika ketahuan makan lebih dari dua kali sang majikan langsung memukulinya.

Permasalahan yang dihadapi TKI tidak berhenti di situ saja. Derita TKI tidak seakan tak pernah menemukan titik henti. Setiap tahun bahkan hampir setiap bulan media tidak henti-hentinya menyuguhi publik dengan berita penganiayaan, pemerkosaan, gaji yang tak terbayarkan, bahkan kematian misterius warga negaranya yang tengah bekerja sebagai TKI.

Media sebagai suatu institusi kontrol sosial wajib mengangkat berita ini untuk membuka mata pemerintah atas kelambanannya menangani kasus TKI. Pemerintah terlambat merespon, bahkan tidak menganggap persoalan TKI di negeri jiran sebagai suatu yang urgen. Menurut Program Manager International NGO Forum on Indonesia Development Wahyu Susilo merasa kecewa terhadap pemerintah karena sudah ada 354 TKI diancam hukuman mati, tetapi respon pemerintah biasa-biasa saja dan saat persoalan itu dikemukakan pemerintah justru mempersoalkan jumlah yang menurut mereka hanya 177 TKI. (Media Indonesia. 24 Agustus, 2010. TKI di Ujung Maut Pemerintah Lamban, hal 1).

Contoh di atas sebenarnya adalah bentuk fungsi dan peran kontrol sosial media yang berbentuk info atau berita dengan tujuan penindak lanjutan yang cepat dari pemerintah. Media memiliki peran dalam membangun opini publik. Kasus-kasus TKI yang diangkat media akhirnya berkembang menjadi opini publik, oleh sebab itu hal ini tidak lepas dari peran dan fungsi media sebagai sebagai kontrol sosial. Dan hal ini membawa dampak banyak dari lembaga-lembaga pemerintah akan terlihat bekerja secara sungguh-sungguh ketika kinerja mereka diliput oleh media. Hal ini juga bertujuan sebagai pembelajaran pemerintah untuk mempersiapkan TKI lebih baik, sebaliknya untuk para TKI agar mempersiapkan diri lebih baik. Maka, peran media melalui pemberitaan-pemberitaan kasus TKI menjadi bagian penting untuk ingin diteliti, terkait motif audiens dalam menyikapinya.

Terkait berbagai berita mengenai kasus TKI, stasiun-stasiun televisi, media *on line*, radio dan media cetak cenderung menunjukkan kecaman terhadap permasalahan ini. Semua jenis media memberikan tanggapan yang kritis. Setelah pemberitaan gencar di media massa tentang permasalahan mengenai TKI, pemerintah mulai peduli terhadap nasib para TKI. Kasus Siti Hajar memang telah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak termasuk presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Kepedulian pemerintah nampak melalui perhatian yang diberikan Presiden SBY dengan menelpon langsung Siti Hajar, salah satu korban kekerasan TKI. SBY pun berjanji akan segera membangun sistem deteksi dini untuk mencegah sekaligus melindungi para TKW yang mengalami perlakuan kekerasan oleh majikan.

Pengaruh terpaan pemberitaan media terhadap sikap khalayak menarik untuk diteliti, seperti skripsi “Pengaruh Terpaan Berita Pencalonan Indonesia Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola Terhadap Sikap Pembaca” tulisan Andika Gesta Aji mahasiswa komunikasi UAJY 2010. Begitu halnya di dunia ketenagakerjaan, sikap terhadap isu yang diberitakan juga diambil oleh khalayak. Hal tersebut yang ingin dilihat pada khalayak, khususnya para calon TKI setelah mereka membaca berita di koran atau menonton berita di televisi tentang kasus TKI di luar negeri. Pengaruh pemberitaan dalam penelitian ini lebih melihat pada sikap khalayak. Salah satu penelitian terhadap sikap audiens yang berjudul “Studi Deskriptif Sikap Masyarakat Kelurahan Gading Terhadap Acara Reality Show Joe Millionarie di RCTI” tulisan Fransiska Santi Dewi mahasiswa Universitas Kristen Petra tahun 2005, menunjukkan media dapat mempengaruhi pengambilan sikap audiens. Penelitian tersebut menggunakan studi sikap untuk mengetahui nilai-nilai, hasrat, keinginan, dan emosi dari masyarakat, yang terdiri dari tiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Penentuan sampel dan populasi menjadi penting dalam studi sikap audiens ini. Karena itu, dalam penelitian ini lebih melihat pada studi sikap para calon TKI terhadap pemberitaan kasus TKI di luar negeri.

Peneliti mengambil tema ini juga didasarkan pada pemberitaan kritis oleh media yang memperlihatkan kecaman pada pihak luar yang merugikan para TKI. Ternyata pemberitaan kritis media tersebut tidak mempengaruhi minat calon TKI untuk bekerja di luar negeri. Seperti pemberitaan media Kedaulatan Rakyat edisi 18 Juni 2009, dalam artikel “Minat TKI ke Malaysia Tak Berkurang”.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh terpaan berita kasus TKI di luar negeri terhadap sikap para calon TKI untuk bekerja ke luar negeri. Penelitian akan dilakukan terhadap para calon TKI di Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang ingin diteliti adalah :

“Bagaimana pengaruh terpaan berita kasus TKI terhadap sikap calon TKI untuk bekerja ke luar negeri?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh terpaan berita kasus TKI terhadap sikap calon TKI untuk bekerja ke luar negeri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis.
 - a. Hasil studi ini akan memberikan pemikiran bagi ilmu komunikasi khususnya konsentrasi studi jurnalistik yang meneliti tentang pengaruh terpaan berita terhadap sikap calon TKI untuk bekerja di luar negeri.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas bagaimana suatu media massa seperti televisi, radio dan televisi dapat dikatakan telah mempengaruhi pembacanya.

2. Manfaat praktis

Dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan tema maupun metode yang sama sekaligus dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

E. KERANGKA TEORI

1. KOMUNIKASI MASSA DAN MEDIA MASSA

a. Pengertian, ciri, dan fungsi komunikasi massa

Komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi diantara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima media melalui saluran-saluran media massa seperti surat kabar, majalah, radio, film, dan televisi (Wiryanto, 2003:3). Komunikasi massa berlangsung satu arah, yang berarti tidak terjadi arus balik antara komunikator dan komunikan. Pesan yang disampaikan bersifat untuk khalayak banyak dan bukan pada perseorangan atau kelompok tertentu. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, berwujud suatu institusi atau organisasi. Komunikasi massa memiliki ciri-ciri tersendiri berdasarkan sifat komponennya, yaitu : berlangsung satu arah, komunikator bersifat melembaga, pesan bersifat umum, komunikan bersifat heterogen, dan dapat menimbulkan keserempakan (Effendy, 1993 :21-25).

Menurut Laswell & Wright, ada 4 fungsi komunikasi massa terhadap masyarakat:

1. Pengawasan lingkungan sosial

Mengacu pada pengumpulan berbagai informasi yang terjadi di lingkungan. Media massa menyebarkan dan menyampaikan berita yang ada.

2. Fungsi korelasi antara bagian dalam masyarakat untuk menanggapi lingkungannya

Meliputi interpretasi terhadap informasi dan preskripsi (memberi petunjuk/ alternatif untuk mencapai konsensus/kesepakatan, dalam upaya mencegah akibat-akibat yang tidak diinginkan yang terjadi karena adanya informasi terhadap lingkungan tersebut).

3. Fungsi sosialisasi

Secara konseptual berarti proses dimana warga masyarakat/ individu mengenal, memahami, mentaati dan menghargai nilai, norma-norma dan aturan-aturan.

4. Fungsi hiburan

Menunjuk pada upaya komunikasi yang bertujuan memberikan hiburan kepada masyarakat luas. Bentuk-bentuk hiburan itu misalnya berupa kehidupan mewah dan para artis, keindahan tempat-tempat rekreasi, olahraga.

Dalam penelitian mengenai pengaruh pemberitaan media tentang kasus TKI terhadap sikap calon TKI untuk bekerja ke luar negeri ini, fungsi komunikasi massa mengarah pada fungsi pertama, yaitu pengawasan lingkungan sosial oleh media massa (berita).

b. Efek Komunikasi Massa

Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang dilakukan media pada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap dan menggerakkan perilaku kita. Inilah yang disebut sebagai efek komunikasi massa.

Efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Efek bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi penerima (komunikasi) terhadap pesan yang dilontarkan oleh komunikator, melainkan efek dalam komunikasi merupakan paduan sejumlah “kekuatan” yang bekerja dalam masyarakat, dimana komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yaitu pesan-pesan yang dilontarkan (Fajar, 2009 : 169). Bentuk konkrit efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya.

Donald K. Roberts (Schramm dan Roberts, 1977:359) beranggapan bahwa efek hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa.

Menurut Raymond Bavor Little John (Vera, 2002:3) media massa tidak langsung menimbulkan dampak bagi audiens. Banyak variabel terlibat dalam proses terjadinya efek. Gaver (Rakhmat, 1989) yang dikutip Vera (2002:4) menyatakan bahwa komunikasi massa terjadi lewat serangkaian perantara. Untuk sampai kepada perilaku tertentu, maka pengaruh ini disaring, bahkan ditolak

sesuai dengan faktor-faktor yang menyertainya, seperti faktor personal dan faktor situasional. Menurut (Vera, 2002:5) faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku seseorang, terdiri atas sikap dan emosi. Faktor situasional adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor luar pertama adalah lingkungan masyarakat. Faktor kedua adalah lingkungan keluarga.

Tentu saja, membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan maupun media itu sendiri. Menurut Steven M.Chaffe (Rakhmat, 2005:218), ini adalah pendekatan pertama dalam melihat efek media massa. Pendekatan kedua adalah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa-penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku; atau dengan istilah lain, perubahan *afektif*, *kognitif* dan *behaviorial*. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa-individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa.

Ada tiga teori tradisi efek dalam komunikasi massa sejak tahun 1930 – an, yakni efek tak terbatas (*unlimited effect*), diikuti efek terbatas (*limited effect*), kemudian efek moderat (gabungan antara keduanya/*not so limited effect*) (Stamm dan Bowes, 1990). Efek tak terbatas Dalam hal ini media massa diibaratkan peluru, jika peluru ditembakkan ke sasaran, maka sasaran tidak bisa mengelak. Jadi media massa memiliki kekuasaan yang luar biasa dan efek yang tidak terbatas. Kemudian efek terbatas, diperkenalkan oleh Joseph Klaper, penyebab terjadinya efek terbatas karena rendahnya terpaan media massa dan karena adanya perlawanan yang berasal dari individu sebagai *audience* komunikasi massa.

Sedangkan teori efek yang ketiga teori efek moderat dimiliki oleh media massa, tetapi penerimaan efek juga dipengaruhi oleh faktor lain (tingkat pendidikan, nilai yang dianut, lingkungan sosial dan kebutuhan).

Dalam penelitian ini teori efek yang digunakan adalah teori efek terbatas (*limited effect theory*), Penyampaian suatu pesan selalu memiliki dampak. Namun demikian, pesan juga tidak begitu saja diterima *audience* karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan pesan.

c. Teori Efek Terbatas (*Limited Effect Theory*)

Pada awal masa media massa (era koran, radio, film dan film dengan suara), teori masyarakat massa cenderung mengarah bahwa rata-rata orang merupakan korban tak berdaya dari kekuatan media massa atas hubungan khalayak dengan media yang dikonsumsi. Pemikiran ini akhirnya didiskreditkan. Hal ini didasarkan atas suatu pengamatan sederhana berdasarkan ilmu sosial, bahwa pada akhirnya Media massa bukan satu-satunya sebab tetapi hanya menjadi kontributor oleh karena itu dampaknya kecil dan tidak efektif mengubah sikap karena adanya persepsi selektif audiens. Jadi kebanyakan orang tidak secara langsung dipengaruhi oleh pesan media, tetapi ketika mereka dipengaruhi, mereka tidak akan dipengaruhi secara sama.

Akhirnya teori masyarakat massa atau yang lebih sering dikenal dengan teori efek tidak terbatas atau *powerfull effect theory* digantikan oleh apa yang sekarang kita kenal dengan teori efek terbatas. Menurut Turner (2008:100), teori efek terbatas merupakan konsepsi pengaruh media yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu dari kehidupan personal dan social anggota khalayak.

Dua pendekatan dari teori ini diantaranya,

- 1) Perspektif Perbedaan Individu (*Individual Differences Perspective*), melihat kekuatan media dibentuk oleh faktor-faktor personal seperti kecerdasan, dan penghargaan diri.
- 2) Model Kategori Sosial (*Social Categories Model*), melihat kekuatan media terbatas oleh asosiasi anggota khalayak dan afiliasi kelompok (Turner, 2008:100).

Dari dua pendekatan teori tersebut, kita mendapatkan suatu pengertian bahwa pandangan-pandangan tersebut memberikan anggota khalayak sangat sedikit kredibilitas, pandangan pertama menyiratkan bahwa orang tidak begitu pintar atau cukup kuat untuk melindungi diri mereka terhadap pengaruh media yang tidak diinginkan. Pandangan kedua menyiratkan bahwa orang secara relatif memiliki sedikit pilihan pribadi dalam menginterpretasikan makna pesan yang mereka konsumsi dan dalam menentukan tingkat pengaruh pesan dalam diri mereka.

Klaper (dalam Nurudin, 2007:220), menyimpulkan bahwa media massa mempunyai efek terbatas berdasarkan penelitiannya pada kasus kampanye publik, kampanye politik, dan percobaan pada desain yang bersifat persuasif. Dalam pandangan Klaper, hasil semua penelitian ini bisa dikemukakan dalam satu kesimpulan sebagai berikut : “Ketika media menawarkan isi yang diberitakan ternyata hanya sedikit yang bisa mengubah pandangan dan perilaku *audience*.”

Hal ini terjadi pada contoh kasus yang pernah terjadi pada tahun 1980-an ketika terjadi debat calon presiden antara Ronald Reagan dengan Jimmy Carter.

Debat presiden dilakukan satu minggu sebelum hari pencoblosan. Setelah debat calon tersebut stasiun TV CBS mengadakan *polling*. Dari *polling* itu terbukti bahwa hanya 7 persen pendukung Carter yang pindah untuk memilih Reagan. Hal ini berarti bahwa memang ada perubahan pada diri pemilih, tetapi tidak besar-besaran (Nurudin, 2007:222).

Klaper (dalam Nurudin, 2007:222), menunjukkan temuan menarik, bahwa faktor psikologis dan sosial ikut berpengaruh dalam proses penerimaan pesan dari media massa. Faktor-faktor tersebut antara lain proses seleksi, proses kelompok, norma kelompok, dan keberadaan pemimpin opini.

Mengapa efek terbatas bisa terjadi? Efek terbatas bisa terjadi karena adanya dua alasan berikut ini :

1) Rendahnya terpaan media massa

Pengelola televisi sering merasa yakin bahwa berita yang disiarkannya memengaruhi *audience*. Pendapat ini muncul karena pihak televisi menganggap bahwa banyak orang menontonnya. Asumsinya, dengan menonton, efek yang ditimbulkan televisi begitu jelas dan nyata. Akan tetapi Robinson (1971) mengatakan bahwa hanya sekitar 23 persen orang Amerika melihat jaringan berita televisi di setiap akhir minggunya. Bahkan sekitar 53 persen tidak pernah melihat televisi (walaupun hanya satu program) dalam jangka waktu dua minggu. Neuman (1976) juga pernah berpendapat bahwa banyak penonton televisi yang tidak begitu serius memperhatikan siaran televisi. Bahkan hanya sekitar 6 persen dari berita yang dicakupnya. Banyak pemirsa televisi lebih menyukai acara hiburan seperti komedi daripada

pembicaraan politik atau hal yang lebih serius lainnya. Maka, dalam urusan publik, presentase yang diraih oleh banyak peran itu hanya sedikit. Bahkan mereka relatif kurang memperhatikan. Ini berarti perubahan secara besar-besaran jelas tidak mungkin terjadi. (Nurudin, 2007:222-223).

2) Perlawanan

Perlawanan berasal dari individu sebagai *audience* komunikasi massa. Perlawanan menjadi salah satu “alat penyaring” yang akan ikut memengaruhi penolakan pesan-pesan media massa. Ini artinya, perlawanan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan terpaan media massa itu sendiri. Hal demikian bisa dilihat dari kompetisi antara Reagan dengan Carter. Oleh para pendukung Carter, Reagan dikatakan sudah terlalu tua untuk menjadi seorang presiden. Mengapa tidak diserahkan pada yang muda-muda saja. Sementara oleh pendukung Reagan, Carter dikatakan “si tamak”. Dapat disimpulkan bahwa ada perang “kata-kata” antar pendukung kedua calon pendukung kedua calon presiden itu. Meskipun terkesan subjektif bentuk-bentuk perlawanan ini, tetapi kegiatan ini akan ikut membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Masyarakat yang akan terpengaruh media massa dan mendukung apa yang disiarkannya, bisa jadi akan berubah sikap untuk menentang ketika ada perlawanan ini.

d. Berita

Berita merupakan tujuan dari media komunikasi. Karena masyarakat membutuhkan informasi atau berita sebagai bagian dari aktivitas kehidupan sosialnya. Berita/*news*, adalah laporan tentang fakta, atau peristiwa, atau

pendapat, dan yang dipublikasikan secara luas melalui media massa seperti televisi, majalah, radio (Wahyudi, 1991:85).

Menurut Maulsby (dalam Pareno, 2002:6), berita merupakan suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru saja terjadi sehingga menarik perhatian para pembaca. Secara umum berita adalah laporan dari kejadian atau peristiwa yang penting dan baru saja terjadi, kemudian disampaikan secara benar dan tidak memihak, sehingga dapat menarik pembaca.

Berita dibagi dalam beberapa bentuk, yaitu berita lugas, ringan, dan *feature*. Berita lugas (*hard news*) adalah berita yang padat berisi informasi terbaru, dan fakta disusun berdasarkan urutan dari yang paling penting. Berita ringan (*soft news*) ialah berita yang ditulis dengan pencerita yang kreatif, subyektif, dan dirancang untuk menyampaikan informasi serta hiburan kepada pembaca. Sementara *feature* seperti halnya berita ringan, namun dengan lebih menggali suatu peristiwa atau situasi dan menatanya ke dalam suatu cerita yang menarik dan logis yang menyentuh hati pembaca, hingga pembaca ikut tertawa, geram ataupun menarik napas panjang (Ishwara, 2005:59-61).

Karakter intrinsik dalam berita dikenal sebagai nilai berita. Nilai berita menjadi ukuran yang berguna, atau biasa diterapkan untuk menentukan kelayakan berita. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita misalnya ialah yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, kebaruan dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan aneka nilai lainnya (Ishwara, 2005:53).

Dalam penelitian ini, pemberitaan kasus TKI termasuk berita *hard news* dan terkadang ditulis dalam *feature*. Dan dilihat dari nilai beritanya, pemberitaannya termasuk dari peristiwa yang mengandung konflik dan memberikan dampak di masyarakat. Berita kasus TKI dapat juga dikelompokkan sebagai berita kriminal. Berita kriminal adalah uraian tentang peristiwa/fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita tentang kejahatan yang ditayangkan di televisi. Sedangkan Budhiarty (2004) mendefinisikan berita kriminal sebagai acara yang menayangkan informasi hanya berkisar mengenai kejadian kriminal/kejahatan, kecelakaan, kebakaran dan atau orang hilang; tayangan ini dapat dikemas dalam format berita (*news*) ataupun laporan mendalam (*indepth report*) yang mengupas suatu kasus lama atau baru yang belum. Sudah terungkap, dan terkadang disertai tips-tips untuk mengantisipasi setiap modus kejahatan.

2. AUDIENS

Audiens yang dimaksud dalam komunikasi massa sangat beragam, dari jutaan penonton televisi, ribuan pembaca buku, majalah, koran atau jurnal ilmiah. Masing-masing audiens berbeda satu sama lain diantaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman dan orientasi hidupnya, akan tetapi masing-masing individu bisa saling mereaksi pesan yang diterimanya.

Menurut Sari (1993:26-27), ada dua tipe *audiens massa* atau *mass audiences*, yang pertama yaitu *general public audience* yang merupakan khalayak yang sangat luas, heterogen dan anonim secara lengkap, contohnya adalah

pemirsa televisi, pembaca tabloid, dan pendengar radio. Tipe kedua yaitu *specialized audience* yang dibentuk dari beberapa macam kepentingan bersama antar anggotanya sehingga lebih homogen. Dalam penelitian ini, calon TKI yang membaca, mendengar atau menonton berita tentang kasus TKI termasuk dalam tipe *general public audience*.

Jika dikaji lebih jauh, ada beberapa teori komunikasi massa audiens yang dikemukakan oleh Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Rokeach itu (dalam Hidayat, 2007:106-108), yaitu interaksi audiens dan bagaimana tindakan audiens terhadap isi media. Ada tiga teori yang menjelaskan di sini :

a. Individual differences perspective

Teori ini menggambarkan khususnya perilaku audiens. Proses ini berlangsung berdasarkan ide dasar dari stimulus-respons. Di sini tidak ada audiens yang relatif sama. Pengaruh media massa pada masing-masing individu berbeda dan tergantung pada kondisi psikologi individu yang berasal dari pengalaman masa lalunya.

b. Social categories perspective

Teori ini mengambil posisi bahwa ada perkumpulan sosial pada masyarakat Amerika yang didasarkan pada karakteristik umum seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, kesempatan, dan seterusnya. Adanya perkumpulan sosial, memberikan kecenderungan audiense mempunyai kesamaan norma, moral sosial, nilai, dan sikap. Di sini ada kelompok audiens yang akan mereaksi secara sama pada pesan khusus yang diterimanya. Dengan menggunakan kategori ini bisa dikatakan bahwa masing-masing individu anggota suatu

kelompok akan mempunyai kecenderungan merespons sama seperti yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam satu perkumpulan sosial tadi.

c. Social relation perspective

Teori ini didasarkan pada penelitian Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan Elihu Katz, menyarankan bahwa hubungan secara informal mempengaruhi audiens. Dampak komunikasi massa yang diberikan diubah dengan sangat hebat oleh individu yang mempunyai kekuatan hubungan sosial dengan anggota audiens. Sebagai hasilnya, individu dipengaruhi oleh sikap dan perilaku individu anggota audiens yang didapatkannya dari media massa. Artinya, antar individu itu saling mempengaruhi satu sama lain dan menghasilkan respons yang hampir sama.

3. SIKAP

a. Definisi Sikap

Berkaitan dengan efek media massa, pemberitaan media akan mempengaruhi sikap seseorang. Jadi apabila seseorang terus menerus terpa oleh informasi media yang dipercayainya, hal pertama yang terjadi adalah bertambahnya pengetahuan, dan selanjutnya ada kemungkinan perubahan sikap yang terjadi kemudian. Penelitian ini menganalisis khalayak yakni ingin melihat sikap khalayak yakni para calon TKI untuk bekerja di luar negeri terhadap pemberitaan tentang kasus TKI di luar negeri. Sesuai dengan fungsinya, media massa hadir untuk memberikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan

informasi. Adapun media massa atau penerbitan pers dibuat secara sengaja untuk melayani kebutuhan khalayak atau publik akan informasi.

Menurut Junaedi (2007:80), sebagian kalangan memiliki perspektif bahwa khalayak sebagai massa yang tidak dapat dibedakan, dan beberapa yang lain melihatnya sebagai satu kesatuan kelompok kecil atau komunitas yang tidak seragam. Pada kacamata perspektif ini khalayak dipahami sebagai populasi dalam jumlah yang besar yang kemudian bisa dipersatukan keberadaannya melalui media massa. Khalayak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan sebuah surat kabar. Khalayak sendiri sangat beragam jenisnya misalnya dapat dilihat dari latar belakang pendidikan maupun golongan ekonominya. Keberagaman khalayak ini menjadi tantangan bagi setiap surat kabar untuk dapat memproduksi berita sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan informasi, dan tentunya mereka berasal dari berbagai macam latar belakang dan golongan.

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan member dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang dapat menduga bagaimana respon atau masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapat gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan.

Sikap adalah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar (Rakhmat, 1998: 39).

Sastropetro (1987:41) mengutip pendapat Cutlip dan Center (1956), menyebutkan bahwa suatu sikap atau *attitude* adalah kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu masalah atau situasi tertentu.

Selanjutnya, Natawijaya (1985: 66), mendefinisikan sikap sebagai kesediaan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai, bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap objek atau situasi yang mempunyai arti baginya.

Sikap memerlukan objek, baik berupa benda, kehidupan, situasi, kondisi atau lingkungannya. Sedangkan sikap yang diberikan ada tiga macam yaitu sikap positif, sikap netral dan sikap negatif.

Newcomb, Turner dan Converse mengemukakan bahwa sikap positif mencenderungkan orang yang bersangkutan kepada pendekatan terhadap objek. Sedangkan sikap-sikap negatif mencenderungkan kepada penghindaran dan sikap-sikap netral mendekati seseorang untuk tidak mengemukakan sikap. Newcomb berpendapat bahwa sikap merupakan suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas (Mar'at, 1984 :25).

Pengertian-pengertian mengenai sikap yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang bisa dikatakan sebagai ciri dari sikap. Hal-hal tersebut, adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.
- 2) Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari
- 3) Sikap relatif lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan.
- 4) Sikap mengandung aspek evaluatif : artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sehingga memberikan definisi sederhana : *“Attitudes are likes and dislikes”*.
- 5) Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah. (Rahmat,1998: 39-40).

b. Komponen Sikap

Para ahli psikologi sosial menganggap bahwa sikap terdiri dari tiga komponen. Komponen pertama adalah komponen kognitif, yaitu pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai sesuatu yang menjadi objek sikap. Komponen kedua adalah komponen afektif, yang berisikan perasaan terhadap suatu objek .

sedangkan komponen ketiga adalah komponen konatif, yaitu kecenderungan melakukan sesuatu terhadap objek sikap.

Paul dan Olson, 1999 (dalam Simamora, 2004) menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi konsep secara menyeluruh oleh seseorang. Evaluasi dapat diciptakan oleh sistem afektif maupun kognitif. Evaluasi mencerminkan seberapa baik konsumen menilai suatu atribut. Sistem pengaruh secara otomatis memproduksi tanggapan afektif, termasuk emosi, perasaan, suasana hati dan evaluasi terhadap sikap yang merupakan tanggapan segera dan langsung pada rangsangan tertentu. Tanggapan afektif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tersebut muncul tanpa pemrosesan kognitif yang disadari terhadap informasi produk tertentu. Kemudian *proses classical conditioning* (proses pembentukan sikap), evaluasi tersebut dapat dikaitkan dengan produk atau merek tertentu sehingga menciptakan suatu sikap.

c. Pembentukan sikap

Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor. Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (1988:24), perubahan sikap dapat disebabkan oleh:

1) Pengalaman pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

2) Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kecenderungan atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting bagi individu.

3) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi telah mengkondisikan media massa menyajikan pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terciptalah sikap tertentu.

4) Institusi yang dianggap penting

Institusi yang dianggap penting yaitu lembaga pendidikan dan lembaga agama. Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu system yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pengalaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sikap

kepercayaan, maka tidaklah mengherankan jika pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

5) Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan sikap seseorang. Tanpa disadari kebudayaan telah mewarnai sikap masyarakat karena kebudayaan juga yang telah member corak pengalaman individu-individu dalam kelompok masyarakat, sehingga menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah.

6) Faktor emosional dalam diri individu

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula memberikan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Syaodah (1983:34), menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap dalam diri berupa selektifitas, sedangkan faktor dari luar individu berupa :

- 1) Sikap objek yang dijadikan sasaran objek
- 2) Sikap dari orang yang mendukung sikap tersebut
- 3) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap
- 4) Situasi pada saat sikap tersebut dibentuk.

F. KERANGKA KONSEP

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah pemberitaan media tentang kasus TKI dan variabel terikatnya adalah sikap calon TKI. Berdasarkan kerangka teori di atas, maka beberapa konsep yang akan dijelaskan adalah :

1. Terpaan berita Kasus TKI di Media

Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar masyarakat. Laporan tersebut berasal dari peristiwa yang baru saja terjadi, dan kemudian disampaikan secara benar dan tidak memihak. Kasus TKI di luar negeri tidak pernah absen dalam pemberitaan media. Puncak dari pemberitaan kasus ini saat media memberitakan tentang penyiksaan yang dialami oleh Siti Hajar TKI asal Garut (Jawa Barat) di Malaysia pada Juni 2009. Akhirnya kasus ini menjadi pemberitaan utama di sejumlah media. Secara serentak hampir semua media cetak nasional (Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos) edisi 8 Juni 2009 memberitakan kasus ini serta menampilkan foto Siti Hajar dengan kulit wajah, dada, tangan dan kaki yang melepuh akibat siksaan majikannya.

Pemberitaan ini pun kemudian dianggap penting oleh publik, terutama calon TKI. Penelitian ini memfokuskan kepada frekuensi individu dalam mengkonsumsi pemberitaan kasus TKI melalui berbagai media, intensitas serta ketertarikan calon TKI dalam membaca, mendengar atau menonton pemberitaannya.

2. Sikap Khalayak

Menurut pengertian yang dipakai secara umum dalam komunikasi, maka pihak yang menjadi tujuan disampaikannya sesuatu pesan disebut sebagai penerima (*receiver*), atau khalayak (*audience*), atau komunikan. Meskipun demikian hendaklah dicatat bahwa khalayak sebenarnya hanyalah suatu peran yang sementara sifatnya. Sebab ketika pada giliran berikutnya penerima pesan akan memprakarsai penyampaian suatu pesan berikutnya, maka pada saat itu sebenarnya pihak yang tadinya disebut sebagai khalayak itu telah berubah peran menjadi komunikator. Sementara sikap merupakan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, situasi, atau nilai dengan cara-cara tertentu.

Jadi, sikap khalayak merupakan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa sejumlah manusia yang menerima suatu pesan dalam waktu sama dari media, kendati berada pada tempat berbeda dan tidak saling mengenal serta tidak dapat melakukan interaksi secara langsung. Sikap khalayak tersebut ditunjukkan dengan cara-cara tertentu yang sifatnya positif atau negatif terhadap objeknya.

Sikap khalayak tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, konatif, dan afektif. Komponen kognitif khalayak berkaitan dengan kepercayaan, pikiran atau pengetahuannya atas dasar informasi, yang berhubungan terhadap objek. Komponen afektif khalayak berkaitan dengan aspek emosionalnya terhadap objek, yang dirasakan sebagai hal yang menyenangkan dan disukai atau tidak disukai. Komponen konatif khalayak berkaitan dengan kecenderungannya untuk

berperilaku positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu, jika positif akan cenderung memuji, membantu atau mendukung, sedangkan jika negatif akan cenderung mengganggu, menghukum, menolak, ataupun merusak.

Terpaan berita kasus TKI di berbagai media berpotensi memunculkan efek terhadap perilaku khalayak, para calon TKI. Perilaku individu mengandung tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tindakan). Penelitian ini mengkaji perubahan perilaku pada ketiga ranah tersebut. Oleh karena itu, efek berita kasus TKI di media meliputi efek kognitif, efek afektif dan efek konatif. Efek kognitif berhubungan dengan persepsi khalayak terhadap isi berita kasus TKI, pengetahuan teknis khalayak akan tindak kejahatan, dan penilaian khalayak terhadap realitas. efek afektif berkaitan dengan perasaan khalayak sesudah menonton tayangan berita atau membaca berita kekerasan terhadap TKI, yaitu meliputi rasa takut dan curiga. Selain itu, efek afektif juga menyangkut toleransi khalayak akan tindak kekerasan. Sedangkan efek konatif adalah mengenai tindakan yang dilakukan khalayak setelah menonton atau membaca berita kasus TKI. Efek berita kasus TKI di media tergantung pada beberapa khalayak pada berita kriminal di televisi.

G. HIPOTESIS

Dari konsep yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan (Kriyantono, 2006 : 34). H_0 dalam penelitian ini adalah :

“Tidak terdapat pengaruh terpaan berita kasus TKI terhadap sikap calon TKI untuk bekerja ke luar negeri.”

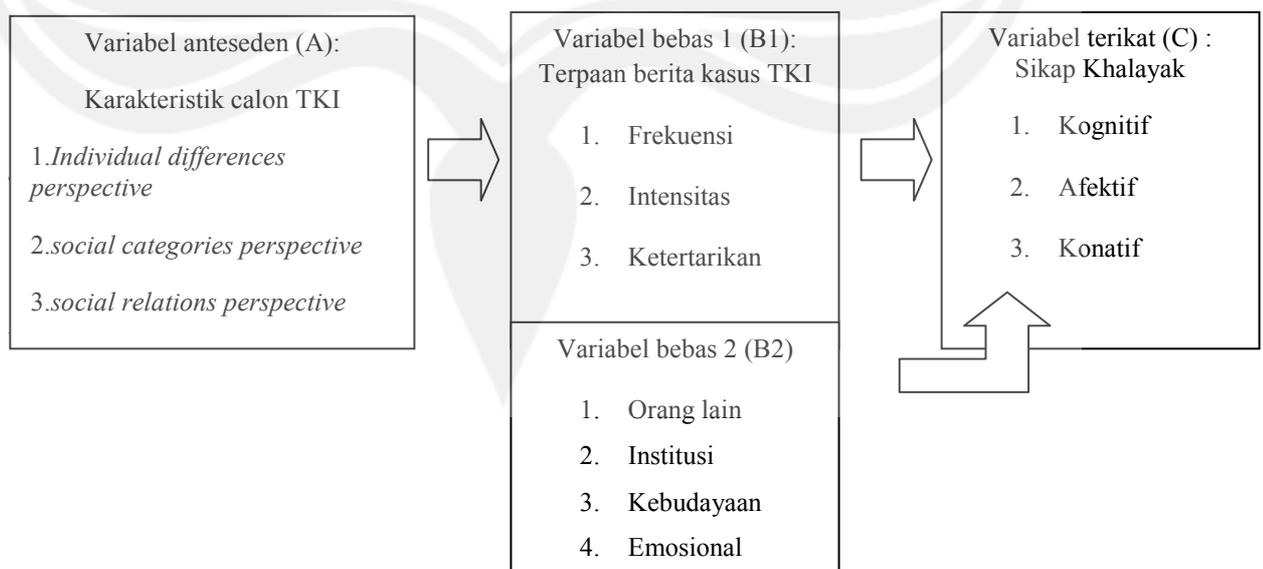
2. Hipotesis Alternatif (Ha) adalah alternative dari hipotesis nol (Kriyantono, 2006:34). Ha dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat pengaruh terpaan berita kasus TKI terhadap sikap calon TKI untuk bekerja ke luar negeri.”

H. VARIABEL PENELITIAN

Variabel merupakan karakter yang akan diobservasi dari unit amatan. Dalam penelitian ini variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara objek dengan objek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah istilah untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian (Singarimbun dan Effendy, 1995 : 42).

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hubungan antar variabel

I. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendy, 1989:46). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel anteseden

Variabel anteseden ialah mendahului dan mempengaruhi variabel pengaruh. Dalam realita hubungan antara dua variabel sebenarnya merupakan penggalan dari sebuah jalinan hubungan sebab akibat yang cukup panjang. Oleh karena itu setiap usaha untuk mencari jalinan hubungan yang lebih jauh seperti halnya dengan menyelidiki variabel anteseden, akan memperkaya pengertian kita tentang fenomena yang sedang diselidiki. Variabel anteseden terdiri dari:

a. Identitas

Responden diberikan pertanyaan mengenai identitas diri seperti usia dan jenis kelamin. Responden juga diberikan pertanyaan apakah mereka pernah mengkonsumsi pemberitaan tentang kasus TKI di media atau tidak.

b. Karakteristik audiens (Variabel A), sub variabel yang antara lain :

1) *Individual differences perspective*

Indikator dari sub variabel ini yaitu usia, jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah : tidak lulus SD, lulus SD, lulus SMP, lulus SMA, lulus Akademi, lulus S1. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang berhasil

diselesaikan oleh responden, semakin tinggi pula skornya. Diukur dalam skala interval. Cara mengukurnya dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertutup. Responden diberikan beberapa pilihan jawaban dan masing-masing jawaban diberi nilai (berupa angka) sebagai label untuk mempermudah pengkodeannya.

2) *Social categories perspective*

Responden diberi pertanyaan mengenai persepsi yang dibangun di perkumpulan sosialnya mengenai kasus TKI dari media. Semua indikator yang dipakai diukur dengan skala likert, yaitu skala interval dari Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS). Masing-masing interval memiliki bobot nilai 1-5, dimulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot nilai 1, sampai Sangat Setuju (SS) dengan bobot nilai 5.

3) *Social relation perspective*

Responden diberi pertanyaan mengenai persepsi yang dibangun dari sikap dan perilaku orang lain yang didapatkannya dari media massa. Semua indikator yang dipakai diukur dengan skala likert, yaitu skala interval dari Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS). Masing-masing interval memiliki bobot nilai 1-5, dimulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot nilai 1, sampai Sangat Setuju (SS) dengan bobot nilai 5.

2. Variabel bebas (variabel B)

Variabel bebas atau variabel pengaruh (*independence variable*) ialah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas

adalah terpaan berita kasus TKI di media dan pengalaman orang lain, Institusi, Kebudayaan, Emosional.

a. Terpaan berita kasus TKI di media (variabel B1)

Responden diberikan pertanyaan seputar pemberitaan media tentang kasus TKI di media. Adapun indikatornya berupa frekuensi, intensitas, dan atensi dari khalayak dalam merespon berita kasus TKI :

1). Frekuensi (tingkat keseringan) audiens membaca, mendengar, dan menonton berita.

Berupa tingkat keseringan membaca, mendengar, dan menonton berita dalam sebulan di media dan pengukuran dilakukan dengan data ordinal.

2). Intensitas (durasi/kedalaman)

→ lama menonton, mendengar atau membaca berita setiap hari dengan pengukuran menggunakan data ordinal.

→ lama mengonsumsi pemberitaan kasus TKI per jam dalam sehari

3). Ketertarikan audiens dalam membaca, mendengar dan menonton berita tentang kasus TKI yang diukur dengan data nominal.

→ saya tertarik untuk menyimak pemberitaan kasus TKI tersebut.

→ saya setuju pemberitaan kasus TKI banyak diangkat oleh media.

b. Variabel bebas2 (variabel B2)

1). Pengalaman orang lain

Responden diberi pertanyaan bagaimana persepsinya seputar pengalaman orang lain terkait kasus TKI di media.

2). Institusi

Responden diberi pertanyaan seputar peran institusi atau lembaga agama atau pendidikan dan apakah lembaga-lembaga ini mempengaruhi persepsi responden terkait kasus TKI yang diberitakan media.

3). Kebudayaan

Responden diberi pertanyaan mengenai pengaruh kebudayaan tempat tinggalnya terkait kasus TKI yang diberitakan media.

4). Emosional

Responden diberi pertanyaan tentang tingkat emosional masing-masing.

3. Sikap Khalayak (Variabel C)

Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependence variable*) ialah variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah sikap khalayak. Bentuk turunan dari sikap pembaca terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Responden diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sikap yang mereka dapatkan mengenai kasus TKI setelah mengonsumsi pemberitaan di media. Sikap diukur melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif dan konatif. ketiga komponen tersebut yang kemudian memperlihatkan sikap khalayak terhadap pemberitaan kasus TKI.

a. Kognitif

Responden diberi pertanyaan mengenai persepsi mereka terhadap isi berita kasus TKI yang mereka baca, dengar atau lihat di media.

b. Afektif

Responden diberi pertanyaan mengenai yang berkaitan dengan perasaan khalayak sesudah menonton tayangan berita atau membaca berita kekerasan terhadap TKI, yaitu meliputi rasa takut dan curiga. Selain itu, efek afektif juga menyangkut toleransi khalayak akan tindak kekerasan.

c. Konatif

Responden diberi pertanyaan mengenai tindakan yang dilakukan setelah menonton atau membaca berita kasus TKI.

Semua indikator yang dipakai untuk mengukur sikap calon TKI terhadap pemberitaan media mengenai kasus TKI di media diukur dengan skala likert, yaitu skala interval dari Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS). Masing-masing interval memiliki bobot nilai 1-5, dimulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot nilai 1, sampai Sangat Setuju (SS) dengan bobot nilai 5.

Tabel 2. Definisi Operasional

No.	Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Indikator	Metode	Skala Pengukuran
1.	variabel anteseden (A)	Karakteristik audiens	<i>Individual differences perspective</i>	Usia	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang dari 20 tahun • 20-30 tahun • 30-40 tahun • Lebih dari 40tahun 	Skala ordinal
				Jenis kelamin responden	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki 	Skala ordinal

				<p>Tingkat pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • Lulus SD • Lulus SMP • Lulus SMA • Lulus S1 	Skala Interval	
			<p><i>Social categories perspective</i></p> <p>Persepsi pribadi dan persepsi lingkungan sosial mengenai kasus TKI sebelum mengetahui langsung dari media</p>	<p>Likert</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Netral • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju 	Skala Interval	
			<p><i>Social relations perspective</i></p> <p>persepsi yang dibangun dari sikap dan perilaku orang lain yang didapatkannya dari media massa.</p>	<p>Likert</p>	Skala Interval	
2.	Variabel bebas(B)	Terpaan berita kasus	Frekuensi (tingkat	Berupa tingkat keseringan	Likert	Skala interval

		TKI di media(B1)	keseringan)	membaca, mendengar, dan menonton berita dalam sebulan di media		
			Intensitas (durasi/kedalaman)	→lama menonton, mendengar atau membaca berita dalam sehari.	Likert	Skala interval
				→lama mengkonsumsi pemberitaan kasus TKI per jam dalam sehari		
			Ketertarikan	Ketertarikan terhadap berita kasus TKI		Skala interval
		Variabel bebas 2 (B2)	Pengalaman orang lain	bagaimana persepsinya seputar		Skala Interval

				<p>pengalaman orang lain terkait kasus TKI di media.</p> <p>→peran institusi atau lembaga agama atau pendidikan</p> <p>→apakah lembaga-lembaga ini mempengaruhi persepsi responden terkait kasus TKI yang diberitakan media</p>		Skala Interval
			<p>Institusi yang dianggap penting</p>			
			<p>Kebudayaan</p>	<p>pengaruh kebudayaan tempat tinggalnya</p> <p>terkait kasus TKI yang</p>		Skala Interval

			Emosional	diberitakan media. Responden diberi pertanyaan tentang tingkat emosional masing-masing.		Skala Interval
3.	Variabel terikat (C)	Kognitif	persepsi mereka terhadap isi berita kasus TKI yang mereka baca, dengar atau lihat di media		Likert	Skala Interval
		Afektif	→perasaan khalayak sesudah menonton tayangan berita atau membaca berita		Likert	Skala Interval

			<p>kekerasan terhadap TKI yaitu meliputi rasa takut dan curiga → toleransi khalayak akan tindak kekerasan → tindakan yang dilakukan setelah menonton atau membaca berita kasus TKI.</p>			
		Konatif			Likert	Skala Interval

J. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dibentuk dari kata “metodos” (cara, teknik atau prosedur) dan “logos” (ilmu). Jadi metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu. Metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat pada metode riset (Kriyantono, 2006:51). Metode akan mengatur langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Metodologi

penelitian menjadi amat penting untuk menjaga peneliti tetap fokus pada penelitiannya atau menjadi acuan.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989 : 3).

Metode survei dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan datanya. Karena penelitian survei bertujuan memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu, maka pengumpulan data dan analisisnya harus akurat. Dalam survei proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik (Kriyantono, 2006:60).

2. Jenis Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kuantitatif. Jenis atau tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif, artinya tidak mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel melainkan menjabarkan serta melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2005:36).

Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel dan indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006:69).

3. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti tentunya akan melakukan pengumpulan data dari hasil temuannya selama melakukan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan instrumen riset. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006 : 91).

Penelitian ini melakukan penyebaran kuesioner dan wawancara kepada khalayak Yogyakarta sebagai ciri dari penelitian survei. Survei dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberitaan media mengenai kasus TKI di luar negeri terhadap sikap calon TKI. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Disebut juga angket.

Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Kriyantono, 2006:93). Tujuan pembuatan kuesioner ini untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta memperoleh

informasi dengan reabilitas dan validitas setinggi mungkin. Sedangkan untuk wawancara dapat dilakukan untuk menggali informasi dari responden.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Yogyakarta. Dipilihnya Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena Yogyakarta sesuai dengan topik penelitian ini yaitu mengenai Sikap calon TKI terhadap pemberitaan kasus TKI di luar negeri di media.

Lokasi untuk melakukan penyebaran kuesioner dapat dilakukan dimana saja sesuai kebutuhan. Berhubung setiap calon TKI memiliki agen penyalur TKI masing-masing, maka penyebaran kuesioner ataupun wawancara dengan pengurus dapat dilakukan di agen penyalur calon TKI masing-masing maupun di beberapa tempat penampungan dan pelatihan para calon TKI.

5. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek atau individu yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Singarimbun (1989 : 152), populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati (Eriyanto, 2007:61). Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2005:99). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh Calon TKI di Yogyakarta yang terdaftar dalam PJTKI Yogyakarta dan belum diberangkatkan. PJTKI yang terdaftar di Yogyakarta ada 14 PJTKI, namun yang aktif tinggal 9 PJTKI (<http://www.kr.co.id/>, diakses tanggal 29 November 2010). Dari 9 PJTKI

yang dijadikan sebagai objek penelitian ini hanya 2 yakni PT. Karyatama Mitra Sejati dan PT. Luhur Asa Vrima. Pada saat penelitian ini berlangsung jumlah calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) yang siap diberangkatkan ada 50 orang, sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

Merujuk pada jumlah populasi yang hanya 50 orang, maka peneliti memutuskan sampel penelitian ini menggunakan sampel total (sensus). Dimana sampel total merupakan proses penelitian yang mengambil suatu elemen dari populasi untuk diteliti (Ruslan, 2003:138). Peneliti akan menggunakan seluruh jumlah populasi (50) sebagai sampel dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat secara keseluruhannya dan ingin menghasilkan kualitas data yang baik.

Cara pengambilan sampel adalah dengan mendatangi tempat penampungan atau pelatihan calon TKI dari PT. Karyatama Mitra Sejati dan PT. Luhur Asa Vrima di Yogyakarta.

6. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan kepada populasi dan sampel yang dituju. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari pihak-pihak lain misalnya dari PT. Karyatama Mitra Sejati dan PT. Luhur Asa Vrima. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari *literature* (buku-buku

penunjang teori) dan sumber-sumber lain yang mendukung (artikel-artikel Koran misalnya Kedaulatan Rakyat).

K. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data dikumpulkan, peneliti harus menguji keabsahan instrumen yang digunakannya seperti kuesioner agar bisa dipercaya. Instrument yang bisa dipercaya sebagai alat pengumpulan data setidaknya instrument tersebut teruji valid dan reliabel.

a. Uji validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur mampu mengukur apa yang diukur (Bungin,2005:97). Semakin tinggi tingkat validitas suatu alat ukur, semakin tepat alat ukur tersebut mengenai sasaran. Pengujian validitas memakai teknik korelasi product moment (Hadi,1991:34).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2] [n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

X : jumlah skor tiap item

Y : jumlah total tiap item

N : jumlah responden

r_{xy} : koefisien korelasi

Dengan criteria jika diperoleh r hitung $>$ r table, butir pertanyaan tersebut valid, tetapi jika r hitung \leq r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

b. Uji reliabilitas

Tujuan dari pengujian realibilitas ini adalah untuk menguji apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden benar-benar dapat diandalkan sebagai alat pengukur. Untuk mengetahui tingkat item digunakan rumus alpha cronbach dengan taraf signifikansi (α) = 5% apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner sebagai alat pengukur dikatakan andal (realibel)

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien alpha cronbach

k = banyaknya soal pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir pertanyaan

σ_1^2 = varian total

2. Metode analisis data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Rumus untk analisis regresi linier berganda ini adalah :

$$Y = a + bX_1 + c X_2 + e.$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X_1 = variabel bebas 1

X₂ = variabel bebas 2

Untuk memudahkan analisis maka data yang diperoleh, dianalisis dengan program SPSS 15. Setelah itu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis ini digunakan rumus uji t-test dan F (F – test). Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis regresi linear sederhana. Sedangkan uji hipotesis dengan uji F digunakan dengan menguji signifikansi koefisien regresi linear berganda. Signifikansi diperoleh jika variabel independen berpengaruh secara nyata dan begitupun sebaliknya (Hadi, 1991:59). Pengambilan keputusan uji F dilihat dari perbandingan probabilitas (sig) dengan taraf nyatanya (0,05), yaitu jika probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka H₁ diterima.